

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM
“BERDOA, MULAI”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

RIZQA RAHHIMA SYAFITRI

07031282126192

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM “BERDOA, MULAI” (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu
Komunikasi

Oleh :

RIZQA RAHHIMA SYAFITRI

07031282126192

Pembimbing 1

Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010



Pembimbing 2

Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA FILM “BERDOA,
MULAI” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Oleh:

RIZQA RAHHIMA SYAFITRI

07031282126192

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 28 Juli 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

KOMISI PENGUJI

Safitri Eftandari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198806162022032005

Ketua

Eko Febryan Java, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031066

Anggota

Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Anggota

Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199410112022031009

Anggota

aroli

[Signature]

[Signature]



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizqa Rahhima Syafitri
NIM : 07031282126192
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 23 November 2003
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Kritik Sosial Pada Film “Berdoa, Mulai”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 20 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Rizqa Rahhima Syafitri
NIM. 07031282126192

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dan Allah tidak akan menghalangi suatu kebaikan bagi kalian, jika kalian berusaha dengan sungguh-sungguh.”

-Allah plans never fail-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Mama dan Ayah tercinta yang doanya selalu mengiringi disetiap langkah dan selalu mengusahakan segalanya untuk penulis.

Serta untuk penulis, Rizqa, yang mengeluh tapi tidak menyerah.

ABSTRAK

ABSTRAK

Penelitian ini tentang representasi kritik sosial pada film “Berdoa, Mulai” dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik sosial terkait dominasi agama dalam film “Berdoa, Mulai” karya Tanzilal Azizie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini mengangkat isu dominasi agama mayoritas (Islam) terhadap kelompok minoritas (Katolik) di Indonesia, yang tercermin melalui pengalaman tokoh utama, Ruth, seorang remaja Katolik yang hidup di lingkungan mayoritas Muslim. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika dua tingkat Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap makna-makna tersirat dalam *scene* dan dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Berdoa, Mulai” secara sinematik merepresentasikan bentuk-bentuk hegemoni agama mayoritas dalam kehidupan sosial dan pendidikan, seperti dominasi sistem pendidikan, penyeragaman identitas budaya, dan pemaksaan penyesuaian sosial oleh kelompok mayoritas. Representasi ini dihadirkan melalui simbol-simbol visual dan naratif yang menggambarkan ketimpangan dan tekanan yang dialami kelompok minoritas. Kritik sosial yang disampaikan film ini bukan semata-mata sebagai bentuk perlawanan, tetapi sebagai ajakan reflektif untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

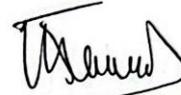
Kata Kunci: Representasi, Kritik Sosial, Hegemoni Agama, Semiotika, Roland Barthes, Film.

Pembimbing I



Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Pembimbing II



Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021



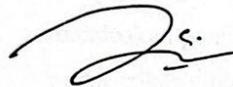
ABSTRACT

ABSTRACT

This research is about the representation of social criticism in the film "Berdoa, Mulai" with Roland Barthes semiotic analysis. This research aims to analyze the representation of social criticism related to religious domination in the short film "Berdoa, Mulai" by Tanzilal Azizie through Roland Barthes semiotic approach. The film raises the issue of the dominance of the majority religion (Islam) over minority groups (Catholics) in Indonesia, which is reflected through the experience of the main character, Futh, a Catholic teenager living in a Muslim-majority neighborhood. The research uses a qualitative method with Barthes two-level semiotic analysis technique, denotation, connotation, and myth, to reveal the implied meanings in the scenes and dialog of the film. The results show that the film "Berdoa, Mulai" cinematically represents forms of majority religious hegemony in social and educational life, such as domination of the education system, uniformity of cultural identity, and imposition of social adjustment by the majority group. This representation is presented through visual and narrative symbols that illustrate the inequality and pressure experienced by minority groups. The social criticism conveyed by this film is not merely a form of resistance, but as a reflective invitation to build collective awareness about the importance of equality and tolerance in a multicultural society.

Keywords: Representation, Social Criticism, Religious Hegemony, Semiotics, Roland Barthes, Film.

Advisor I



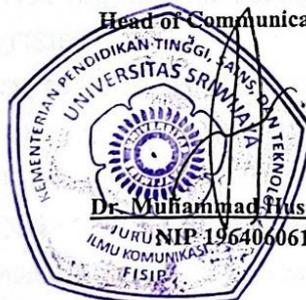
Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Advisor II



Karerek, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 199210302023211021

Head of Communication Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
JURU NIP. 196406061992031001
ILMU KOMUNIKASI
FISIP

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Representasi Kritik Sosial Pada Film “Berdoa, Mulai” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang membuat proses dan perjalanan ini menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, berkah, rezeki dan kemudahan dari setiap proses hidup penulis, hingga akhirnya mampu berada di titik sekarang.
2. Kedua orang tua, Mama, Ayah, Ayuk serta keluarga besar penulis yang selalu mendoakan penulis agar selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup sehingga penulis dapat melalui semua proses kehidupan.
3. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.S.I, sebagai Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajaran rektorat lainnya.
4. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).
5. Bapak Dr. M Husni Thamrin, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., MA. dan Bapak Karerek, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan masukan, bantuan, arahan serta bimbingan dengan sepenuh hati kepada penulis selama masa penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
7. Bapak Harry Yogsunandar, S.I.P, M.I.Kom selaku pembimbing akademik, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.

8. Mba Elvira Humaira selaku admin jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu bersedia membantu penulis terkait administrasi selama masa perkuliahan, dan seluruh staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama kuliah.
9. Teman-teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi Aisah, Diana, Ica, Nana. Terimakasih sudah selalu mau membantu setiap kesulitan, mendengarkan semua keluh kesah penulis, memberikan dukungan serta ketulusan untuk mau berteman dengan penulis hingga sekarang.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2021 Indralaya khususnya Carissa, Rara, Sintia, Nandes, Tegar yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan serta informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan semua tahapan penulisan skripsi ini dengan lebih mudah.
11. Keluarga besar UKM Videografi Unsri khususnya Generasi 9 yang sudah menjadi wadah untuk penulis tumbuh dan berkembang. Serta terimakasih atas semua kesempatan dan pengalaman baik buruk yang akan jadi pelajaran.
12. Zara, Cici, Masayu, Khali yang dukungannya tidak pernah luput untuk menyemangati penulis.
13. Semua teman seperjuangan baik semasa kuliah, organisasi, hingga penyusunan skripsi serta semua pihak-pihak terkait yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.
14. Diri penulis sendiri, Rizqa, terimakasih dan selamat sudah berhasil melalui fase ini, mari tetap berjuang dan bertahan di fase berikutnya, sampai akhir.

Palembang, 25 Juli 2025

Rizqa Rahhima Syafitri

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat praktis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Konseptual	14
2.1.1 Representasi	14
2.1.2 Film	15
2.1.3 Kritik sosial	17
2.1.4 Kritik Sosial Agama	20
2.2 Kerangka Teori.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
2.4 Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Definisi Konsep.....	28
3.3 Fokus Penelitian	29

3.4	Unit Analisis	30
3.5	Jenis dan Sumber Data	37
3.5.1	Jenis Data	37
3.5.2	Sumber Data.....	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7	Teknik Keabsahan Data	39
3.8	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		41
4.1	Profil Film “Berdoa, Mulai”	41
4.2	Sinopsis Film.....	42
4.3	Profil Pemeran dan Crew Film “Berdoa, Mulai”	43
4.4	Profil Informan.....	46
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		48
5.1	Hasil Analisis dan Pembahasan	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		82
6.1	Kesimpulan	82
6.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	30
Tabel 4. 1 Daftar Pemeran.....	44
Tabel 4. 2 Daftar Crew Film “Berdoa, Mulai”	45
Tabel 5. 1 Hasil Analisis 1.....	48
Tabel 5. 2 Hasil Analisis 2.....	54
Tabel 5. 3 Hasil Analisis 3.....	58
Tabel 5. 4 Hasil Analisis 4.....	63
Tabel 5. 5 Hasil Analisis 5.....	68
Tabel 5. 6 Hasil Analisis 6.....	72
Tabel 5. 7 Hasil Analisis 7.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Postingan Instagram @narasimewsroom	5
Gambar 1. 2 Komentar Youtube Film Berdoa, Mulai	10
Gambar 1. 3 Poster Film Berdoa, Mulai	11
Gambar 4. 1 Foto Muslikha Ayu Produser Film “Berdoa Mulai”... ..	42
Gambar 4. 2 Foto Tanzilal Azizie, Sutradra Film “Berdoa, Mulai”.....	42
Gambar 5. 1 Foto Muslikha Ayu Produser Film “Berdoa Mulai”	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menyampaikan pendapat secara bebas, hal tersebut dilindungi oleh undang-undang tepatnya dituangkan pada pasal 1 ayat 2 UU No. 19 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan kritik terhadap isu dan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat dengan berbagai metode maupun cara. Hal ini merupakan bentuk dorongan negara atas partisipasi aktif masyarakat pada proses demokrasi yang ada di Indonesia.

Salah satu cara menyampaikan pendapat yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan kritik sosial, menurut Soekanto (2014) pengertian kritik sosial merupakan penilaian terhadap segala situasi dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari norma, etika, moral, budaya dan politik sehingga dapat berfungsi untuk mengontrol keadaan sistem sosial dalam proses kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial juga digunakan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang difungsikan untuk mengontrol jalannya sebuah sistem maupun proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33). Kritik sosial sendiri bertujuan untuk mengoreksi perilaku atau kebijakan yang dianggap merugikan rakyat juga hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang diyakini, dengan harapan agar dapat menyadarkan, memperbaiki,

atau mendorong adanya perubahan dan perbaikan terhadap kondisi sosial yang dianggap bermasalah tersebut.

Beberapa bentuk fenomena sosial yang ramai jadi perbincangan dan menjadi bahan kritik masyarakat adalah terkait isu-isu kemiskinan, kesenjangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dominasi budaya tertentu, kurang meratanya pendidikan dan pembangunan hingga isu lingkungan terkait kerusakan alam. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah terkait isu dominasi budaya terhadap suatu kelompok sosial dengan jumlah orang yang banyak (mayoritas) terhadap kelompok sosial lainnya yang lebih sedikit (minoritas), biasanya dominasi terjadi karena adanya *common sense* atau kebiasaan kelompok mayoritas yang mempengaruhi kelompok minoritas yang berada dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai suatu kebenaran.

Adapun dominasi sendiri bersifat sosial, agresif dan hierarkis. Singkatnya dominasi sosial timbul berdasarkan kebiasaan yang memiliki dampak secara stabil dan berkelanjutan, dominasi agresif bersifat paksaan dengan adanya tekanan dan kontrol sedangkan dominasi hierarkis mengacu pada kekuasaan yang bertingkat. Dampak dari adanya dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas tentu saja mengganggu tatanan sosial karena menimbulkan ketimpangan sosial, yang mana hal tersebut dianggap melanggar norma-norma yang telah disepakati bersama dalam menjaga kerukunan bernegara.

Bersumber pada data statistik BPS Nasional terdapat sebanyak 87% dari total penduduk Indonesia tercatat sebagai seorang muslim atau setara dengan kurang lebih 207 juta jiwa sementara sisanya terdiri dari berbagai

agama lainnya, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal. Perkembangan hubungan antara mayoritas dan minoritas sering kali diwarnai dengan tantangan yang kompleks. Di satu sisi, mayoritas sering kali memiliki kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan, baik dalam ranah politik maupun sosial. Di sisi lain, minoritas sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi, yang dapat menyebabkan ketegangan sosial dan konflik berlarut dimasyarakat.

Kritik sosial beragama dalam kerangka teori hegemoni budaya Antonio Gramsci merujuk pada penilaian kritis terhadap peran, fungsi, pengaruh, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Kritik ini biasanya ditujukan bukan pada aspek keimanan atau spiritualitas individu, melainkan pada cara agama ditafsirkan atau digunakan dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Agama dapat berperan sebagai alat hegemoni ketika nilai-nilainya diterima secara luas sebagai kebenaran umum untuk melegitimasi kekuasaan. Praktik ini berpotensi menyingkirkan kelompok agama tertentu melalui mekanisme sosial dan simbolik, seperti dominasi kurikulum pendidikan, pengabaian hari besar keagamaan minoritas, serta pembatasan ekspresi keagamaan di ruang publik. Maka dari itu, perlu adanya pengontrolan atas kebijakan maupun kebiasaan agama tertentu yang terasa lebih mendominasi dan melanggar hak dari agama lainnya.

Bentuk dominasi budaya yang saat ini ramai dikritik masyarakat adalah dampak dominasi agama Islam sebagai kelompok mayoritas dengan agama lainnya yang merupakan minoritas seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Dominasi suatu agama terhadap penganut

agama lain ini tentu saja menjadi polemik berkepanjangan yang berkembang di masyarakat. Kebiasaan atau perilaku agama Islam yang dianggap sebagai hal lumrah karena merupakan agama dari kelompok mayoritas secara tidak langsung bersifat intoleran atau kurang menghargai agama kelompok minoritas. Hal tersebut juga yang sering menimbulkan percikan-percikan antar umat beragama karena dianggap keluar dari norma sosial yang telah disepakati dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Beberapa artikel penelitian juga telah membahas terkait konflik akibat adanya hegemoni budaya ataupun dominasi agama. Adapun beberapa bentuk konflik antar umat beragama yang terjadi yakni, konflik karena pembangunan rumah ibadah, penetapan cuti untuk hari raya, pemaksaan atribut keagamaan, melansir dari Kompas.com terkait pemaksaan penggunaan atribut muslim kepada siswa non-muslim di sekolah negeri, juga kurangnya layanan pendidikan agama untuk minoritas. Selain itu juga terjadi konflik fisik, kekerasan yang terjadi akibat dari fenomena ini seperti pembakaran gereja akibat penolakan kegiatan keagamaan dan konflik penolakan pembangunan rumah ibadah dll. Baru-baru ini melansir dari postingan *Instagram* akun @narasinewsroom telah terjadi perusakan diduga rumah acara retreat remaja kristen di Sukabumi pada 27 juni 2025.



Gambar 1. 1 Postingan *Instagram* @narsinewsroom

(Sumber : *Instagram* @narsinewsroom)

Kritik sosial terhadap dominasi agama pada fenomena ini, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Gramsci, bahwa kelas dominan mempertahankan kekuasaan tidak hanya dengan kekerasan, tetapi juga melalui hegemoni budaya, yaitu penerimaan nilai-nilai dominan sebagai kebenaran umum. Dalam konteks agama, jika agama mayoritas berhasil menjadikan nilai-nilainya diterima dan dianggap alami oleh seluruh masyarakat termasuk kelompok minoritas maka dapat dikatakan sebagai bentuk hegemoni agama. Sehingga penelitian ini akan memperlihatkan bentuk dari kritik sosial terhadap dominasi agama yang bertujuan untuk menunjukkan struktur ideologis yang tersamarkan sebagai kebenaran umum, serta

diharapkan dapat membangun *counter-hegemony* yang mengedepankan kesetaraan dan pengakuan terhadap kearagaman identitas keagamaan yang ada di Indonesia.

Mengutip dari Ismandi (2008) kritik sosial memiliki peran penting dalam mencerminkan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, kritik sosial memiliki banyak bentuk salah satunya adalah kritik sosial dalam karya sastra. Seringkali karya sastra menunjukkan cara pandang penulis tentang kehidupan sosial dan mendeskripsikan melalui karya sastra (Chariri, 2008). Tidak hanya berupa karya sastra, kritik sosial juga dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai produk media massa seperti, media sosial, film serta musik.

Media massa saat ini sudah berkembang begitu pesat dan berperan begitu signifikan dalam pembentukan sebuah pandangan, nilai, serta perilaku dalam masyarakat. Menurut Nadie Lahyanto dalam Asri (2020), media massa adalah wadah penyampaian pesan dari suatu sumber kepada orang banyak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, dan film. Dalam lingkup komunikasi, media massa tidak hanya menjadi saluran informasi melainkan juga berperan dalam penggambaran dan pembentukan budaya, norma hingga nilai-nilai sosial yang berkembang.

Di era modern ini keberadaan film telah menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat untuk menikmati hasil karya audiovisualnya, Saat ini film bukan lagi hanya sekedar media seni ataupun hiburan, melainkan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, politik, budaya hingga ideologi. Menurut Graeme Turner, film tidak sekedar merefleksikan

realitas, tetapi membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Dengan kata lain, film membangun representasi realitas melalui sistem makna budaya yang ada, bukan hanya mencerminkan kenyataan secara langsung. (Mustofa et al., 2022).

Sebagai produk media massa yang populer di masyarakat, film yang diproduksi seringkali dibuat sebagai bentuk respon kritis terhadap realitas sosial yang berkembang ditengah masyarakat. Kemampuan film untuk menjangkau berbagai lapisan segmentasi masyarakat, menjadikan film sebagai media yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi, edukasi hingga mengkritisi realitas sosial yang ada pada masyarakat. Di dalam sebuah film biasanya pesan disampaikan melalui dialog, gerak tubuh, setting, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam bentuk audiovisual. Biasanya pembuat film, sutradara akan menyesuaikan ide cerita dengan isu menarik yang dianggap relevan untuk dapat menyampaikan kritik sosial melalui film yang akan dibuatnya.

Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan sebuah proses pencatatan informasi, ide, atau pengetahuan dalam berbagai cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk meniru, menghubungkan, melukiskan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk fisik. Manusia memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Wibowo, 2019). Maka dari itu beberapa orang, dalam hal ini sutradara menyuarakan kritikan mereka terkait isu sosial melalui media audiovisual berupa film pendek, dengan

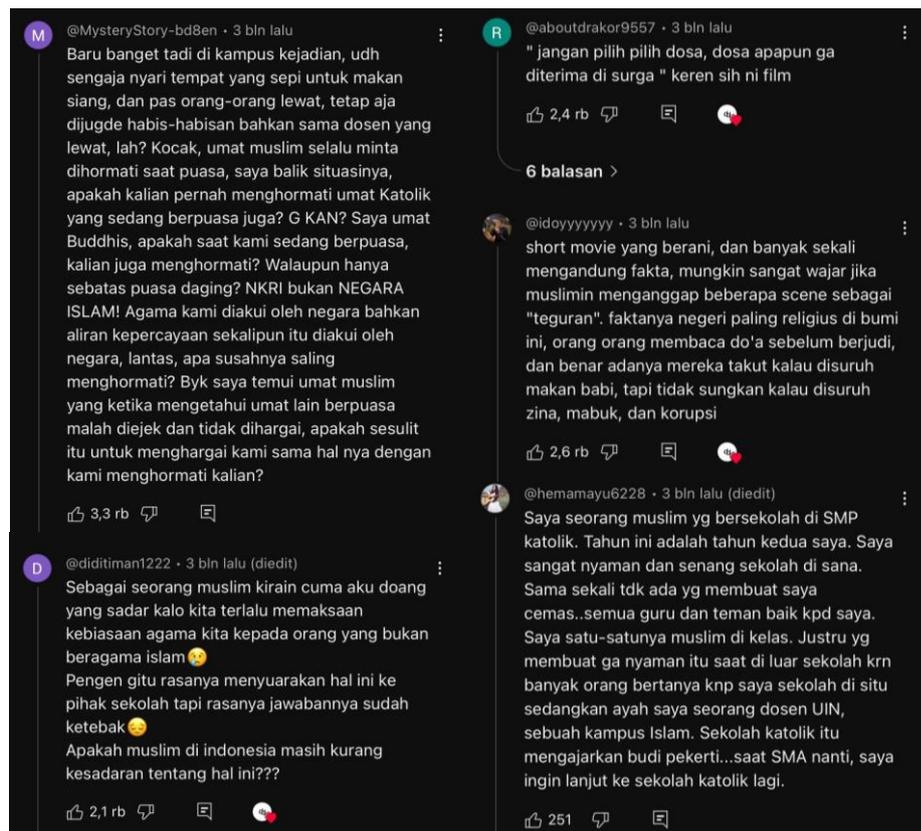
mengangkat ide cerita yang dapat menggambarkan realitas sosial yang sedang terjadi di masyarakat yang dinilai melanggar dari norma yang mereka yakini, dengan harapan dapat mewakili penilaian mereka atas sebuah situasi sosial.

Salah satu sutradara yang memiliki visi tersebut adalah Tanzilal Azizie bersama Muslikha selaku produser dari film “Berdoa, Mulai”, karya yang mereka produksi ini merupakan bentuk kritikan mereka terhadap realitas sosial yang sedang terjadi, dalam wawancaranya Muslikha mengatakan film yang mereka produksi adalah bentuk persepektif, sudut pandang seorang minoritas yang belum banyak dipahami oleh mayoritas, bagaimana mereka, minoritas dapat menerima adanya kebiasaan dari mayoritas dengan penuh rasa toleransi yang berbanding terbalik dengan mayoritas yang sering mengkafirkan ajaran agama lain.

Lebih tepatnya film “Berdoa, Mulai” yang diproduksi oleh rumah produksi Degradians Studio ini mengangkat isu adanya dominasi agama islam sebagai agama mayoritas terhadap agama katolik yang tergolong sebagai minoritas di Indonesia. Film berdurasi 10 menit ini bercerita tentang Ruth, seorang remaja katolik yang hidup di lingkungan muslim. Sebagai siswi yang juga minoritas di tempat ia menuntut ilmu, ia harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan teman-teman muslimnya. Bahkan, ia harus berpindah tempat untuk sekedar bisa mengikuti Pelajaran agama katolik, karena sekolah tidak memfasilitasinya. Hal ini yang pada akhirnya membuat Ruth terbawa pada kebiasaan kaum mayoritas bahkan saat ia sedang bersama keluarganya.

Film pendek yang disutradarai oleh Tanzilal Azizie ini mulanya berawal dari keresahannya terhadap situasi sosial disekitarnya, ia menuturkan bahwa keresahannya terhadap isu tersebut sudah teruraikan dengan pembuatan film “Berdoa, Mulai”, terdapat banyak visi personal yang berhasil ia realisasikan selama proses produksi film tersebut. Juga menurut Dufadia Dissa sebagai asisten sutradara mengatakan bahwa “Berdoa, Mulai” bukan hanya sekedar tentang potret kehidupan minoritas. Melainkan lebih dari itu, film ini menyuarakan hal-hal yang mungkin luput dari penglihatan dan kesadaran kita akan kejadian sehari-hari yang terkesan biasa saja.

Selain didasari oleh visi sutradara dan tim produksinya dengan mengangkat isu kritikan terhadap adanya dominasi agama mayoritas yang dianggap sebagai isu sentimental dan berani, hal inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat isu kritik sosial pada film “Berdoa, Mulai” karena didasari dengan beragam pandangan penonton melalui kolom komentar terkait film ini baik dari minoritas itu sendiri maupun mayoritas yang menganggap adanya ketimpangan atas dominasi yang terjadi, adapun berikut beberapa komentar yang menyatakan keresahan terkait isu hegemoni atau dominasi agama mayoritas terhadap agama minoritas di Indonesia.



Gambar 1. 2 Komentar Youtube Film Berdoa, Mulai

(Sumber : dikelola oleh penulis dari Youtube Degradians Studio)

Selanjutnya ketertarikan penulis terhadap film “berdoa, Mulai” yang dirasa sesuai dengan tujuan penelitian yakni, untuk merepresentasikan kritik sosial melalui sebuah film, yang mendukung pemilihan film ini adalah karena film “Berdoa, Mulai” sudah meraih berbagai penghargaan di festival-festival film bergengsi baik nasional maupun internasional, sebagai berikut :



Gambar 1. 3 Poster Film Berdoa, Mulai
(Sumber : *Instagram @degradians*)

1. Best Movie 3 Convidens 2022
2. Best Movie 1 Genflix Short Movie Competition 2022
3. Most Likes Genflix Short Movie Competition 2022
4. Most Views Genflix Short Movie Competition 2022
5. Best Movie 2 Lesbumi NU 2022
6. Best Movie 1 Uniku Film Festival 2022
7. Honorable Mention Jakarta Short Film Gigs 2022
8. Best Movie Purwakarta Film Festival 2022
9. Best Movie Myth Production 2022
10. Jury's Mention Brawijaya Film Festival 2022
11. Best Director Brawijaya Film Festival 2022
12. Pemenang Cerita Fiksi Terbaik Festival Film Pendek Sumedang 2022
13. Best Story Panasonic Young Film Maker 2022
14. Best Cinematography Panasonic Young Film Maker 2022
15. Indonesia Raja 2023

Film "Berdoa, Mulai" juga terpilih sebagai official selection maupun nominasi, diantaranya yaitu :

1. Nominee Ucifest 13 2022
2. Official Selection Festival Film Bahari 2022
3. Official Selection Jakarta Film Week 2022
4. Official Selection Piala Maya 2022

5. Nominee Madani International Film Festival 2022
6. Rekomendasi Asosiasi 30 Besar Festival Film Indonesia 2022
7. Official Selection Bogor Independent Film Festival 2022
8. Official Selection Brawijaya Movie Exhibition 2022
9. Nominasi Film Terbaik Brawijaya Film Festival 2022
10. Official Selection Jofafest 2022
11. Nominee Aicifest 2022
12. Official Selection ReelOzInd! 2022
13. Special Screening Jogja Netpac Asian Film Festival 2023

Film “Berdoa, Mulai”, melalui tanda dan simbol berupa karya audiovisual yang ditampilkan akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika pendekatan dari Roland Barthes, Konsep ini digunakan sebagai pendekatan analisis yang jauh lebih dalam untuk dapat menggali, pemahaman bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan bagaimana makna dapat dibentuk oleh budaya dan ideologi. Maka dari itu penulis menganggap teori semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dapat dengan baik mendeskripsikan makna kritik sosial yang terkandung dalam film ‘Berdoa, Mulai’.

Berdasarkan beberapa alasan yang sudah penulis uraikan, dalam penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya pada penelitian ini penulis akan menetapkan fokus penelitian yakni melihat bentuk kritik sosial berupa tindakan dominasi yang terjadi kepada Ruth sebagai siswa minoritas yang digambarkan dalam film “Berdoa, Mulai”. Penelitian ini akan mengangkat judul “Representasi Kritik Sosial Pada Film ‘Berdoa, Mulai’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan penulis pada latar belakang, maka penulis akan merumuskan masalah untuk penelitian ini yakni, bagaimana penggambaran/representasi kritik sosial dalam film “Berdoa, Mulai”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui penggambaran kritik sosial dalam film “Berdoa, Mulai”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah penulis paparkan adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dua, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang memberikan kontribusi dalam kemajuan serta pengembangan terhadap Ilmu Pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya mengenai Ilmu Analisis Semiotika.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi ataupun referensi bagi pembaca, sehingga dapat menjadi lebih kritis dalam membaca serta memahami tanda-tanda serta makna-makna sinematografi ataupun representasi suatu nilai yang disampaikan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 92-99.
- Asadi, M. R. (2022). Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi Nussa Dan Rara (Analisis Semiotika Roland Barthes). Surabaya: <http://digilib.uinsby.ac.id/>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.
- Bafadhal, Oemar & Saraswaty, Erlisa & Handoko, Adi. (2024). Konflik dan wacana media dalam pembangunan gereja di Palembang: analisis jaringan diskursus. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 8. 217-226. 10.25139/jsk.v8i1.6257.
- Boggs, C. (1976). *Gramsci's Marxism*. Pluto Press.
- Chariri, A. (2008). Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori Dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis teknik pengambilan gambar one shot pada film 1917 karya Sam Mendes. **Jurnal Barik**, 3(2), 242–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Dewanta, A. N. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol.9 No.1*, 26-35.

- Effendy, H. (2014). *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, A., Juwita Aksab, A. S., Azilah, M., Dinia Syah, S., & Kahar, H. (2023). Islam dan keragaman: Isu mayoritas dan minoritas beragama. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 22(2), 29–41.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 21, Nomor 1, 123-136.
- Kevinia, C. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Journal Of Communication Studies and Society* Vol. 1 No.2, 38-43.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala – Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol 20 No.2, 142-156.
- Lestari, P., & Rubawati, E. (2022). Kritik Sosial Pada Iklan Minuman Marjan Perspektif Dakwah Komodifikasi Nilai Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 52-60.
- Lukes, S. (2005). *Power: A radical view* (2nd ed.). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Munandar, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. Vol.1, No.1, Jurnal Ilmu Komunikasi, Surabaya, mei, hlm. 125-138.
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati. CINEMATOLOGY, Volume 1 No.2, 43-52.
- Moleong, Lexy J 2013, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Myers , D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, R., Febrilian, A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. 1*, 183–191. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/>
- Noviarohmah, A., Samatan, N., & Prihantoro, E. (2024). *Representasi kritik sosial dalam film Penyalin Cahaya*. ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media, 3(1), Juni. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Novita, Z. (2020). Kritik Sosial dalam Film Tanah Surga, Katanya Karya Herwin Novianto.
- Octaviani, R. &. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.
- Permana, R. S. (2020). *Film Indie Indonesia*. Bandung: Raness Media Rancage.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Montase Press.
- Prasetyo, D. D. (2018). Hegemoni dalam pemberitaan media: Kajian teori Gramsci dalam berita politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1–13.
- Pratama, A. C. (2023). Kritik Sosial Pada Pemerintah (Analisis Wacana Kritis Bintang Emon di Kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode Somasi). *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 185-198.

- Prinada, Y., dan Koesno, D. “Pengertian Kritik Sosial, Jenis-jenis & Contohnya”.
<https://tirto.id/pengertian-kritik-sosial-jenis-jenis-contohnya-gyML>, 27 mei 2025.
- Puspitasari, I. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Men Cobleng Karya Oka Rusmini (Kajian Sosial Kritis Jurgen Habermas). *SAPALA* , 44-55.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*.
- Ramadan, N. L., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2022). Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. In *JurnalPesona* (Vol. 8, Issue 1).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Klasik Hingga Post Modern*.
- Sholihah, M. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 3 , 333-342.
- Sinaga, R., Sazali, H., & Rasyid, A. (2023). *Hegemoni agama dan budaya, “Representasi film Athirah” dalam prespektif komunikasi gender*. *Jurnal Ilmu Sosial (JISOS)*, 2(4), 1669–1676.
<http://bajangjournal.com/index.php/JISOS>.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sholihah, M. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Logo Nahdlatul Ulama. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 3 , 333-342.
- Sobur, A. (2015). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Stuart Hall, D. H. A. L. and P. W. (2005). *Culture, Media, Language*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhara, R. B. (2024). *Produksi Film Dokumenter*. Yogyakarta: K-Media.
- Syahrir, S. S. (2021). *Metodelogi Penelitian*.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam riset komunikasi* (Edisi Revisi). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3 (1). 47-59.
- Wulansari, D. (2021). *Media Massa dan Komunikasi*. Semarang: Mutiara Aksara.